

## DIDONG MUSIC SOCIAL IDENTITY OF GAYO SOCIETY

**Vinny Aryesha**

STKIP AN-NUR BANDA ACEH  
(vinnyaryesha@gmail.com)

### ABSTRACT

*Didong is one of the traditional arts that still defend so far, especially in Gayo, Aceh. The music of Didong is the expression of Gayo society both personal and the social group of society. Didong music is very influential for the Gayo society, so through music of Didong, it can find out the social identity of the Gayo society in Bener Meriah regency, Aceh. The aim of this study is*

*to identify and explain about Didong music as the social identity of Gayo society in Bener Meriah regency, covering individuals and groups in Didong music. This study used qualitative interpretative method with interdisciplinary approach. The data was collected through observation, interview, and documentation. The technique of data validity used data triangulation technique. Further, the data was analyzed through interactive flow, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study showed that the way to signify the social identity in Didong music was through pats, poems, and Didong's groups. Didong music identified that Gayo people is doing good to others, love their environment, love their homeland, peaceful, discipline, love to sing, work ethic, and togetherness.*

**Keywords:** *Didong Music, Social Identity*

## MUSIK DIDONG MENCERMINKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT GAYO

**Vinny Aryesha**  
STKIP AN-NUR BANDA ACEH  
(vinnyaryesha@gmail.com)

### ABSTRAK

Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan sampai saat ini adalah *Didong*, khususnya di tanah Gayo, Aceh. Musik *Didong* merupakan hasil ekspresi masyarakat Gayo baik ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok sosial masyarakatnya. Musik *Didong* sangat berpengaruh bagi masyarakat Gayo, sehingga melalui musik *Didong* dapat mengetahui identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan musik *Didong* sebagai identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah, meliputi individu dan kelompok dalam musik *Didong*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan interdisiplin. Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Selanjutnya dianalisis melalui alur interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menandakan identitas dalam musik *Didong* melalui tepukan, syair, dan kelompok *Didong*. Musik *Didong* mengidentitaskan masyarakat Gayo yang berbuat baik terhadap sesama, cinta akan lingkungan sekitar, cinta tanah air, senang akan kedamaian, disiplin, sangat senang bernyanyi, etos kerja, dan kebersamaan.

**Kata Kunci:** Musik *Didong*, Identitas Sosial

### PENDAHULUAN

Pengertian kebudayaan, senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai warisan atau tradisi sosial, 2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini kebudayaan pengejawantahan, dalam kadar tertentu, dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan 3) kebudayaan itu dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya. Dalam pengertian itu tersirat bahwa proses pengalihan kebudayaan, sebagai model-model

pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan atau teknologi. Di sini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai suatu warisan sosial yang bermakna untuk pedoman hidup (Triyanto, 2017:78).

Wadiyo (2006) dalam jurnal *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* yang berjudul "*Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial*" mengatakan bahwa seni adalah ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi atau ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia berdasarkan budaya yang diacunya, yang dari itu dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh orang perorang dan kelompok sosial. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda dengan beragam bentuknya. Keberagaman tersebut menyebabkan terjadinya suatu identitas dan nilai-nilai lokal dalam wilayah tersebut.

Sama halnya seperti musik *Didong*, sangat berpengaruh bagi masyarakat Aceh khususnya Kabupaten Bener Meriah, musik *Didong* merupakan hasil ekspresi masyarakat Gayo baik ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok sosial masyarakatnya. Musik *Didong* sendiri menjadi identitas masyarakat Gayo yang ada di Aceh, melalui musik *Didong* dapat melihat identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Kinasih (2007:3) mengemukakan bahwa identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Tidak ada sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, sesuatu diluar dirinya akan memasukkan dirinya ke dalam kategori identitas tertentu. Adapun faktor-faktor pembentuk identitas sosial adalah individu dan kelompok. Verulitasari (2016) dalam jurnal *Catharsis* yang berjudul "*Nilai Budaya dalam Pertunjukkan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*" mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat pada pertunjukkan Rapai Geleng merupakan faktor-faktor yang membentuk identitas budaya Aceh. Beberapa nilai-nilai budaya masuk dalam faktor

kepercayaan karena pembentukan identitas didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat.

Melalatoa (2001:3) mengatakan bahwa *Didong* adalah perpaduan antara seni tari dan seni suara dengan unsur sastra berupa syair-syair sebagai unsur utamanya, berkembang dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Ada yang berpendapat bahwa kata "*Didong*" yaitu "denang" atau "donang" yang artinya "nyanyian sambil bekerja atau untuk menghibur hati atau bersama-sama dengan bunyi-bunyian". Ada pula yang berpendapat bahwa *Didong* berasal dari kata "din" dan "dong". "Din" berarti Agama dan "dong" berarti Dakwah. Jadi *Didong* dimaksud untuk dakwah agama melalui kearifan lokal yang ada di daerah Gayo.

*Didong* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional masyarakat Gayo yang masih bertahan hingga zaman moderen ini, mempunyai keterkaitan yang tinggi dari setiap lapisan masyarakatnya dan memberikan cerminan yang mengidentitaskan masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah melalui musik *Didong*. Masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah mengenal beberapa bentuk tradisi lisan berupa "seni bertutur, di antaranya adalah *Didong*. *Didong* juga bisa dinyatakan sebagai satu varian dari nyanyian rakyat (*folksong*). Dengan rumusan sederhana, musik *Didong* dapat dinyatakan sebagai suatu konfigurasi ekspresi seni sastra, seni suara, dan seni tari yang merupakan hasil olah pikir dan rasa (Melalatoa, 2001:1).

Banyak terdapat jenis musik tradisional di kabupaten Bener Meriah, salah satunya adalah *Didong*. Nasution (2012) dalam Jurnal Pendidikan Seni Musik FBS-Unimed yang berjudul "*Kesenian Didong Alo dan Didong Tepok pada Acara Pesta Perkawinan Juelen di Gayo Lues*" mengatakan bahwa Ciri khas musik *Didong* terdapat pada vokal atau suara yang didendangkan berupa nyanyian yang berisi syair-syair dalam bahasa Gayo yang dengan mudah menggugah perasaan, menimbulkan rasa haru,

bahkan menyayat hati bagi yang mendengar. Instrument yang terdapat dalam kesenian *Didong* hanya berupa suara atau vokal dan tepukkan tangan/bantal tepuk. Setiap pemain kesenian *Didong* memegang sebuah bantal tepuk dengan mengayunkan bantal ditangan kiri keatas atau kedepan setiap kali menjelang tepuk tangan secara serempak kecuali *Ceh* (penyanyi) sebagai penyanyi. Terdapat perbedaan pada penelitian Nasution dengan peneliti yang lakukan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel, yang didalam teori identitas memiliki dua konsep yaitu individu dan kelompok.

Putri (2013) dalam Ejournal Psikologi yang berjudul "*Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persija Putra Samarinda*" mengatakan bahwa Identitas sosial yang sering dijadikan alasan pemicu kerusuhan adalah identitas rasial atau etnik. Identitas sosial melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Identitas pribadi ataupun keyakinan yang dimiliki individu tenggelam oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Kelompok memang lebih rasional, lebih implusif, dan lebih kekanak-kanakan dari pada jiwa individu-individu sebagai perorangan. Salah satu faktor kelompok yang diteliti adalah faktor identitas sosial. Oleh sebab itu individu yang memiliki identitas positif maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Selanjutnya Liliweri (2013:86) mengatakan bahwa identitas merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang, karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok tertentu. Menandai identitas melalui *tepokan* (tepukan) dan syair pada kelompok *Didong* di Sanggar Tajuk Lengawai Kabupaten Bener Meriah. Berdasarkan wacana diatas, tulisan ini hendak memaparkan tentang musik *Didong* yang mencerminkan identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Tentu memiliki tujuan yakni untuk mengetahui dan menjelaskan musik *Didong* sebagai identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan musik *Didong* sebagai identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah, meliputi individu dan kelompok dalam musik *Didong*.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Abdullah (2014) dalam Jurnal Multikultural dan Multi Religius yang berjudul "*Kebangkitan Lokal Aceh: Pembentukan Identitas Keacehan, Reaktualisasi Ruang Publik dan Penguatan Kearifan Lokal Pacsa Konflik dan Tsunami*" mengatakan bahwa transformasi identitas Aceh yang merupakan gerakan intelektual penting untuk dilakukan dalam membangun Aceh yang lebih baik, berdaulat dan bermartabat. Selanjutnya Tajfel (dalam Afif, 2015) mengatakan bahwa setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya* (harga dirinya): mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif, maka menghasilkan individu yang berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif. Terkait dengan musik *Didong* yang ada di daerah Gayo, musik *Didong* sangat populer di Gayo, Aceh.

Pencarian identitas terhadap musik *Didong* sangat erat kaitannya terhadap kehidupan lingkungan masyarakat Gayo saat berada dalam kelompoknya. Masyarakat Gayo terus berusaha mempertahankan *Didong* didalam lingkungan masyarakatnya. Proses mempertahankan musik *Didong* diperoleh dari individu dan masyarakat Gayo didalam hidup bermasyarakat yang terus mempertahankan kesenian tradisi yaitu musik *Didong*. Musik *Didong* mencerminkan identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Dari musik *Didong* dapat dilihat identitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui individu dan kelompok.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tajuk Lengkawi. Adapun sasaran yang peneliti teliti adalah musik *Didong* yang ada di Sanggar Tajuk Lengkawi, melalui musik *Didong* dapat diidentifikasi mencerminkan identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah.

### **Instrumen**

Instrumen dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti menggunakan 5w+1h yaitu apa, siapa, kapan, dimana, Kenapa, dan bagaimana kemudian ditanya kembali kepada ketua sanggar, pelatih di sanggar Tajuk Lengkawi dan seniman *Didong* yang ada di Kabupaten Bener Meriah.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder didapat peneliti dari buku, jurnal, artikel, maupun media internet.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara langsung terhadap nara sumber yang dapat dipercaya, serta dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan peneliti dengan pengabsahan triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Pada penelitian ini untuk mengkaji keabsahan data digunakan triangulasi sumber.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengumpulkan data-data di lapangan, selanjutnya proses mereduksi dengan memilah dan memilih data, dan diakhir yaitu proses penarikan kesimpulan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo**

Kesenian tradisional adalah salah satu unsur budaya dalam masyarakat akan tetap terjaga selama masih ada pendukungnya dan masih ada usaha serta kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan memelihara juga mengembangkan pada generasi penerusnya, seperti kesenian *Didong* Gayo.

*Didong* adalah salah satu jenis kesenian tradisional masyarakat Gayo yang masih bertahan hingga zaman modern ini, mempunyai kepentingan sosial yang tinggi dari setiap lapisan masyarakatnya. Melalatoa (2001) mengatakan bahwa *Didong* merupakan perpaduan antara seni tari dan seni suara/musik dengan unsur sastra berupa syair-syair sebagai unsur utamanya, berkembang dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat yang berada di kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Ada yang berpendapat bahwa kata "*Didong*" yaitu "denang" atau "donang" yang artinya "nyanyian sambil bekerja atau untuk menghibur hati atau bersama-sama dengan bunyi-bunyian". Dan, ada pula yang berpendapat bahwa didong berasal dari kata "din" dan "dong". "Din" berarti Agama dan "dong" berarti Dakwah. Jadi didong dimaksud untuk dakwah agama melalui kearifan lokal yang ada didaerah Gayo.

Mengidentitaskan individu dalam musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi melalui *tepokan* (tepukan) dan syair. *Tepokan* (tepukan) satu diidentitaskan sebagai *tingkah pumu* atau *tingkah tangan* disebut individu satu, *tepokan* (tepukan) dua diidentitaskan sebagai *kretek bantal* disebut individu dua, *tepokan* (tepukan) tiga diidentitaskan sebagai *pelengkap*



disebut individu tiga, dan syair diidentitaskan sebagai *Ceh* disebut sebagai individu empat.

### **Identitas Individu dalam Musik Didong**

Menandakan identitas dari *tepokan* (tepukan) dan syair dalam kelompok musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi. Liliweri (2013:86) mengatakan bahwa identitas merupakan ciri yang ditujukan seseorang, karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok tertentu. Selanjutnya Iskandar (2004) dalam jurnal yang berjudul "*Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura Dan Etnik Dayak*". Mengatakan bahwa bentuk identitas bisa dilihat dari sudut pandang individu. Identitas individu dalam musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi terdiri dari empat bagian, masing-masing individu mempunyai nama yang terdiri dari individu satu diidentitaskan sebagai *tingkah pumu atau tingkah tangan*, individu dua diidentitaskan sebagai *kretek bantal*, individu tiga diidentitaskan sebagai *pelengkap*, dan individu empat diidentitaskan sebagai *Ceh*.

*Tingkah Pumu atau tingkah tangan* adalah nama tepukan yang dimainkan pada saat bermain musik *Didong* disebut sebagai individu satu yang terdiri dari tiga orang, *kretek bantal* adalah nama *tepukan* yang dimainkan pada saat bermain musik *Didong* disebut sebagai individu dua yang terdiri dari dua orang, *pelengkap* adalah nama *tepukan* (tepukan) yang dimainkan pada saat bermain musik *Didong* disebut individu tiga yang terdiri dari enam orang, dan *Ceh* adalah bagian untuk bernyanyi disebut sebagai individu empat yang terdiri dari dua orang. Masing-masing bermain sesuai peran atau tugas yang sudah ditentukan di Sanggar Tajuk Lengkawi Kabupaten Bener Meriah. Keempat individu yang mengidentitaskan *tepokan* dan *ceh* mempunyai peran penting dalam memainkan peran masing-masing yang mencerminkan identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah.

## **Identitas Individu Satu dalam Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo**

Sudarsana (2013) dalam jurnal Penjaminan Mutu yang berjudul “*Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia)*” mengatakan bahwa setiap masyarakat berusaha untuk mempertahankan kebudayaannya, tidak terkecuali penduduk asli di Canada. Proses pelestarian budaya tersebut dilakukan melalui belajar dalam masyarakat penduduk asli Canada, proses belajar tersebut dilakukan melalui dua cara, yaitu ceritera dan upacara ritual. Individu satu disebut sebagai tepokan satu yaitu *tingkah pumu* atau *tingkah tangan* dalam musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkwawi Kabupaten Bener Meriah terdiri dari tiga orang. Individu satu berperan sebagai *tingkah pumu* atau *tingkah tangan* pada kelompok musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkwawi. Individu satu terdiri dari tiga orang pada kelompok musik *Didong*, mereka terus berusaha mempertahankan *tepokan* (tepukan) satu sesuai peran yang sudah ditentukan sampai berakhirnya permainan musik *Didong*. *Tingkah Pumu* atau *tingkah tangan* berperan sebagai yang memainkan ritmik hanya menggunakan *Tepokan* (tepukan) tangan.

Individu satu atau *tepokan* (tepukan) satu mengidentitaskan *tingkah pumu* atau *tingkah tangan* mencerminkan masyarakat Gayo yang berbuat baik sesamanya. Dikatakan berbuat baik sesamanya karena masyarakat Gayo hidup dalam suatu lingkungan. Baik terhadap sesama terlihat ketika masyarakat berada didalam lingkungan masyarakat luas, sangat terlihat dari kehidupan masyarakat Gayo yang ada di Kabupaten Bener Meriah bahwa masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah hidup saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama. Apabila ada salah satu masyarakat yang tertimpa musibah maka yang lain ikut membantu dan menolong yang tertimpa musibah. Jika dipandang dari sisi berkesenian terlihat bahwa masyarakat Gayo yang ada di Kabupaten Bener Meriah

dengan sangat senang hati bersedia memberi ilmu dan mengajari seni yang ada di daerah Gayo kepada siapa saja yang meminta untuk belajar.

### **Identitas Individu Dua dalam Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo**

Individu dua atau identitas dua dalam musik *Didong* adalah *kretek bantal*. Akbar (2015) dalam jurnal *Al-Tahrir* yang berjudul "*Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Didong*" mengatakan bahwa yang bertugas mengatur ritmik adalah *kretek bantal* berperan mengikuti ritmik yang dimainkan oleh identitas satu menggunakan *kampas* (bantal kecil). Individu dua disebut sebagai *tepokan* (tepukan) dua yaitu *kretek bantal* dalam musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi Kabupaten Bener Meriah terdiri dari dua orang. Individu dua berperan sebagai *kretek bantal* pada kelompok musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi. Individu dua terdiri dari dua orang pada kelompok musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi, mereka terus berusaha mempertahankan *tepokan* (tepukan) dua sesuai peran yang sudah ditentukan sampai berakhirnya permainan musik *Didong*. *Kretek bantal* berperan mengikuti ritmik yang dimainkan oleh *tingkah pumu* atau *tingkah tangan* menggunakan *kampas* (bantal kecil).

Individu dua atau *tepokan* (tepukan) dua mengidentitaskan *kretek bantal* mencerminkan masyarakat Gayo yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan cinta tanah air. Terlihat jelas bahwa masyarakat Gayo yang ada di Kabupaten Bener Meriah sangat peduli terhadap lingkungan dimana tempat tinggalnya berada. Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Gayo untuk kelangsungan hidup manusia yang ada disekitar. Tumbuh dan kembangnya masyarakat Gayo sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Dapat dilihat pada setiap hari jumat, masyarakat datang beramai-ramai kemesjid untuk membersihkan mesjid, mereka saling mengingatkan satu sama lain bahwa lingkungan harus dijaga, hal itu menandakan bahwa masyarakat Gayo peduli terhadap lingkungan sekitar dimana tempat dia berada.

### **Identitas Individu Tiga dalam Musik Didong yang Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo**

Individu tiga atau identitas tiga dalam musik *Didong* adalah *pelengkap*. Akbar (2015) dalam jurnal Al-Tahrir yang berjudul “*Pendidikan Islami dalam Nilai-nilai Kearifan Didong*” mengatakan bahwa yang bertugas menjaga tempo adalah *penunung*. Individu tiga disebut sebagai *tepokan* (tepukan) tiga yaitu *pelengkap* dalam musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkwai Kabupaten Bener Meriah. Individu tiga berperan sebagai *pelengkap* pada kelompok musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkwai. Individu tiga terdiri dari enam orang pada kelompok musik *Didong*, mereka terus berusaha mempertahankan *tepokan* (tepukan) tiga sesuai peran yang sudah ditentukan sampai berakhirnya permainan musik *Didong*. *Pelengkap* berperan sebagai pengatur tempo dalam musik *Didong*. Individu tiga atau yang mengidentitaskan sebagai *pelengkap* menggunakan *kampas* (bantal kecil) pada saat menepuk.

Individu tiga atau *tepokan* (tepukan) tiga mengidentitaskan *pelengkap* mencerminkan masyarakat Gayo yang senang akan kedamaian dan kedisiplinan. Masyarakat Gayo yang ada di Kabupaten Bener Meriah bermayoritaskan muslim. Walaupun di kabupaten Bener Meriah mayoritas muslim, tetapi ada sebagian masyarakat yang beragama nonmuslim. Perbedaan agama yang ada pada masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah bukan menjadi alasan masyarakat Gayo untuk menjadi tidak damai antar sesamanya. Kedamaian yang tercipta di lingkungan masyarakat Gayo merupakan kedamaian yang lahir dari kesadaran sendiri, tidak dipengaruhi oleh orang lain. Kedamaian yang hadir pada masyarakat Gayo adalah hasrat bersama dan demi kepentingan bersama. Masyarakat Gayo tidak menyukai perkelahian melainkan senang akan kedamaian. Maka dari itu mereka senang dan merasa nyaman hidup berada didalam lingkungan masyarakat yang penuh kedamaian.

Disiplin yang dapat dilihat dari masyarakat Gayo adalah kesigapan dan bertanggungjawab dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dan berkebun. Mereka membagi waktu dengan baik sehingga tidak menimbulkan beradunya kegiatan pada waktu yang bersamaan. Karena sebagian masyarakat gayo berprofesi guru, selain guru mereka juga berkebun. Disiplin dimaksud disini adalah walaupun masyarakat Gayo berprofesi guru, mereka tidak meninggalkan keprofesianya sebagai guru, mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai guru dan setelah sepulang dari sekolah atau mengajar barulah masyarakat Gayo berangkat kekebun untuk bekerja dikebunnya.

### **Identitas Individu Empat dalam Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo**

Musik *Didong* yang merupakan salah satu jenis seni yang sudah berkembang sejak lama dan menjadi identitas masyarakat suku Gayo. Pergeseran makna karena kebanyakan masyarakat takut atas ketaatan dogmatis individu pada ajaran agama formalnya (Akbar 2015). Individu empat disebut sebagai syair yaitu *Ceh* dalam musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi Kabupaten Bener Meriah. Individu empat berperan sebagai *Ceh* (penyanyi) dalam kelompok musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi. Individu empat terdiri dari dua orang dalam kelompok musik *Didong*, mereka terus berusaha mempertahankan nyanyian atau syair sesuai peran yang sudah ditentukan sampai berakhirnya permainan musik *Didong*. Dua orang yang terdiri dari individu empat yang disebut dengan *ceh* terus berusaha mempertahankan nyanyian atau syair sampai berakhirnya permainan *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi Kabupaen Bener Meriah. *Ceh* (penyanyi) hanya berperan sebagai penyanyi didalam kelompok *Didong*.

Individu empat mengidentitaskan *Ceh* (penyanyi) mencerminkan masyarakat Gayo yang sangat senang bernyanyi. Bernyanyi didalam masyarakat Gayo adalah sesuatu hal yang sangat biasa dan sangat

sering dilakukan. Dalam kondisi apapun masyarakat Gayo yang ada di Kabupaten Bener Meriah selalu menghibur dirinya dengan bernyanyi bersama-sama teman sejawatnya. Terlihat jelas pada masyarakat Gayo mereka sangat senang bernyanyi. Bahkan masyarakat Gayo bisa bernyanyi dibarengin dengan menangis. Misalnya pada saat menikahkan putrinya, masyarakat Gayo mempunyai adat dimana orang tuanya memberikan nasehat kepada putrinya sebelum putrinya dinikahkan. Nasehat yang diberikan berupa nyanyian yang dibarengin dengan tangisan. Bernyanyi pada masyarakat Gayo yang ada di Kabupaten Bener Meriah tidak mengenal usia, baik tua maupun muda.

### **Identitas Kelompok Musik Didong**

Individu berbeda dengan kelompok. Pada poin ini menjelaskan mengenai kelompok musik *Didong*. Kinasih (2007:3) mengatakan bahwa identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Tidak ada sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, sesuatu diluar dirinya akan memasukkan dirinya ke dalam kategori identitas tertentu. Selanjutnya Wahid (2017) dalam jurnal MUDRA Jurnal Seni Budaya yang berjudul *Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak* mengatakan bahwa "*Tindakan Mengenai Tingkah Laku Dan Budi Pekerti Manusia Ini Dinamakan Moral*" mengatakan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat ini harus memperhatikan tingkah laku dan budi pekertinya. Terkait dengan musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkwari Kabupaten Bener Meriah, anak-anak sebagai penerus bangsa yang ada di daerah Gayo terlihat memiliki moral yang baik, karena pada dasarnya masyarakat Gayo mulai dari kecil sudah bisa memainkan musik *Didong*. Sehingga apabila dia bergabung didalam kelompoknya sama-sama sudah bisa memainkan kesenian tradisional, yakni *Didong*. Moral yang terlihat dimiliki masing-masing individu bahwa bisa tidaknya dari

individu menjaga dan memainkan musik *Didong* didalam lingkungan masyarakatnya.

Musik *Didong* dapat mencerminkan identitas sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Dari musik *Didong* melihat identitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui individu dan kelompok. Hal ini diperkuat oleh Tajfel (dalam Afif, 2015) bahwa kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif. Dari asumsinya maka menghasilkan identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit *in-group-out-group*; *in-group* pasti mempersepsikan dirinya secara positif.

Kelompok *Didong* yang ada di Sanggar Tajuk Lengkawi hanya ada satu kelompok. Didalam kelompok *Didong* memiliki empat individu yang terdiri dari individu satu diidentitaskan sebagai *tingkah pumu atau tingkah tangan*, individu dua diidentitaskan sebagai *kretek bantal*, individu tiga diidentitaskan sebagai *pelengkap*, dan individu empat diidentitaskan sebagai *Ceh*. Keempat individu tergabung didalam satu kelompok, yang disebut dengan kelompok *Didong* Gayo di Sanggar Tajuk Lengkawi Kabupaten Bener Meriah.

Kelompok *Didong* mencerminkan masyarakat Gayo yang memiliki etos kerja dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Masyarakat Gayo yang ada di Kabupaten Bener Meriah memiliki etos kerja dan kebersamaan ketika berada didalam lingkungan masyarakat. Etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Bener Meriah adalah ketika masyarakat Gayo berkebun, khususnya menanam kopi di kebunnya. Mereka saling bekerjasama dan tolong menolong pada saat menanam kopi. Masyarakat Gayo memiliki semangat dan meyakini bahwa dengan menanam kopi dikebunnya akan menghasilkan sesuatu yang bernilai, yang dapat digunakan untuk menjalani kelangsungan hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa terlihat dari musik *Didong* mencerminkan identitas sosial masyarakat Gayo yang berbuat baik terhadap sesama, cinta akan lingkungan sekitar, cinta tanah air, senang akan kedamaian, disiplin, sangat senang bernyanyi, etos kerja dan kebersamaan.

## SIMPULAN

Musik *Didong* di Sanggar Tajuk Lengkawi mengidentitaskan individu melalui *tepokan* (tepukan) dan syair. Individu satu atau *tepokan* (tepukan) satu yang mengidentitaskan sebagai *tingkah pumu* atau *tingkah tangan* mencerminkan masyarakat Gayo yang berbuat baik terhadap sesama, individu dua atau *tepokan* (tepukan) dua yang mengidentitaskan sebagai *kretek bantal* mencerminkan masyarakat Gayo yang cinta akan lingkungan sekitar dan cinta tanah air, individu tiga atau *tepokan* (tepukan) tiga yang mengidentitaskan sebagai *pelengkap* mencerminkan masyarakat yang senang akan kedamaian dan disiplin, individu empat atau syair yang mengidentitaskan sebagai *Ceh* mencerminkan masyarakat Gayo sangat senang bernyanyi, dan kelompok *Didong* mencerminkan masyarakat Gayo yang etos kerja dan kebersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. 2014. *Kebangkitan Lokal di Aceh: Pembentukan Identitas Keacehan, Reaktualisasi Ruang Publik dan Penguatan Kearifan Lokal Pasca Konflik dan Tsunami*. Jurnal Multikultural dan Multi Religius. Vol 13.
- Afif, Alfathonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta (Anggota IKAPI).
- Akbar, Eliyyil. 2015. *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*. Jurnal Al-Tahrir: Aceh Tengah Takengon. Vol 15 No 1.
- Dadan, Iskandar. 2004. *Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan etnik Dayak*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 6. No 2.
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar).



- Melalatoa, M Junus. 2001. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, Agustina Milana. 2012. *Kesenian Didong Alo dan Didong Tepok Pada Acara Pesta Perkawinan Juelen Di Gayo Lues*. Jurnal Pendidikan Seni Musik FBS-Unimed: Medan. Vol 1 No.2.
- Putri, Kadek Reqno Astyka. 2013. *Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persiam Putra Samarinda*. Ejournal Psikologi. Vol. 1 No. 3.
- Sudarsana, I Ketut. 2013. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia)*. Jurnal Penjaminan Mutu. Denpasar.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Verulitasari, Esti. 2016. *Nilai Budaya dalam Pertunjukkan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*. Jurnal Chatarsis. Vol 5 (1) (2016).
- Wadiyo. 2006. *Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. VII. No.2/Mei-Agustus.
- Wahid, Amirul Nur. Kandharu Saddhono. 2017. *Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak*. Jurnal MUDRA Jurnal Seni Budaya. Vol. 32 Nomor 2